

Perkembangan Moral Remaja

by Zahara Lutfya

Submission date: 29-Jun-2024 08:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2410063260

File name: DEWANTARA_VOL_3_NO_3_SEPTEMBER_2024_Hal_108-119.docx (101.38K)

Word count: 3583

Character count: 23413

Perkembangan Moral Remaja

Zahara Lutfya, Imah Yulianti, Linda Yarni

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Uin Sjceh M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat : Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Abstract. Adolescent moral development is an important process in the formation of individual character and personality. This research aims to understand various factors that influence moral development in adolescents, including the influence of the family environment, education, and social interactions. Apart from that, this research also explores the role of technology and social media in shaping the moral values of teenagers in the digital era. The research methods used include surveys, in-depth interviews and participant observation. The research results show that family support, the quality of moral education in schools, and a positive social environment contribute significantly to good moral development in adolescents. However, it was also found that exposure to negative content on social media can hinder moral development. This research suggests the need for collaboration between families, schools and communities in creating an environment that supports the healthy and positive moral development of adolescents.

Keywords: Moral Development, Adolescents, Moral Education

Abstrak. Perkembangan moral remaja merupakan proses penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada remaja, termasuk pengaruh lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran teknologi dan media sosial dalam membentuk nilai-nilai moral remaja di era digital. Metode penelitian yang digunakan mencakup survei, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga, kualitas pendidikan moral di sekolah, serta lingkungan sosial yang positif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral yang baik pada remaja. Namun, ditemukan juga bahwa paparan konten negatif di media sosial dapat menghambat perkembangan moral. Penelitian ini menyarankan perlunya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan moral remaja yang sehat dan positif.

Kata Kunci: Perkembangan Moral, Remaja, Pendidikan Moral

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia remaja merupakan dunia yang membuat seorang remaja ingin tahu dan ingin melalui mencoba apa yang menarik bagi mereka. Ada pendapat bahwa masa yang paling indah adalah masa remaja, masa yang paling menyedihkan adalah masa remaja, masa yang paling ingin dikenang adalah masa remaja, dan masa yang paling ingin dilupakan adalah masa remaja.

Received Mei 31, 2024; Accepted : Juni 29, 2024; Published: Agustus 31, 2024

* Zahara Lutfya

Masa remaja memiliki beberapa tahap perkembangan yang harus diselesaikan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Salah satu tahap perkembangan yang harus diselesaikan, yaitu tahap perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan moral menurut Piaget dan Kohlberg?
2. Bagaimana tugas Perkembangan moral (perubahan konsep moral dan pembentukan kode moral)?
3. Bagaimana peran suara hati dalam mengendalikan perilaku?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui Perkembangan moral menurut Piaget dan Kohlberg.
2. Untuk mengetahui tugas Perkembangan moral (perubahan konsep moral dan pembentukan kode moral).
3. Untuk mengetahui peran suara hati dalam mengendalikan perilaku.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan moral menurut Piaget dan Kohlberg

Moral secara etimologi, Moral berasal dari bahasa latin yakni *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata *mos* (*mores*) dalam bahasa latin sama artinya dengan *etos* dalam bahasa Yunani. Secara umum, pengertian moral adalah suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama. (A. W. Putra, 2020)

8 Moral merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral. (Huliyah, 2021)

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral mengacu pada perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak yang terkait dengan tata cara, kebiasaan, adat, serta standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral di sini menyangkut perkembangan proses dalam berpikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan aturan dan kesepakatan. (Ekaningtyas, 2022)

Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*imoral*). Tetapi, dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. (Gainau, 2020)

1. Perkembangan moral menurut Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, juga memiliki teori tentang perkembangan moral yang dikenal sebagai teori moral Piaget. Teori ini menyatakan bahwa moralitas berkembang melalui tahap-tahap kognitif yang sama dengan tahap perkembangan kognitif secara umum. (Khasanah dkk, 2023)

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan. (Hurlock, 1980)

Menurut John Piaget dalam teori perkembangan moral membagi menjadi dua tahap, yaitu:

- a. *Heteronomous Morality* (usia 5 - 10 tahun), Pada tahap perkembangan moral ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki oleh Tuhan, orang tua dan guru yang tidak dapat dirubah, dan harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya.
- b. *Autonomous Morality* atau *Morality of Cooperation* (usia 10 tahun keatas), Moral tumbuh melalui kesadaran, bahwa orang dapat memilih pandangan yang berbeda terhadap tindakan

moral. Pengalaman ini akan tumbuh menjadi dasar penilaian anak terhadap suatu tingkah laku. Dalam perkembangan selanjutnya, anak berusaha mengatasi konflik dengan cara-cara yang paling menguntungkan, dan mulai menggunakan standar keadilan terhadap orang lain. (Nugroho, 2021; A. W. dkk Putra, 2020)

Menurut Piaget, anak mengembangkan persepsi moral dunia, termasuk konsep keadilan dan gagasan tentang Benar dan salah. Ide-ide tersebut tidak berasal langsung dari pengajaran. Seringkali, anak-anak tetap berpegang pada keyakinan ini meskipun mereka melakukannya orang dewasa tidak setuju. (DeTienne et al., 2021)

2. Perkembangan moral menurut Kohlberg

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, *moralitas pascakonvensional* (*postconventional morality*) harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga di mungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi. (Hurlock, 1980)

Adapun tingkat perkembangan moral yang sangat terkenal adalah dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, yaitu:

a) Tingkat Pascakonvensional (usia 13 tahun keatas)

Tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, hal ini terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Pada tingkatan ini terdapat dua tahap, yaitu tahap orientasi kontrak sosial legalitas dan tahap orientasi prinsip etika universal. (Novieastari, 2019; Thalib, 2010)

1) Tahap 4: Orientasi Mempertahankan Aturan Sosial (*Society Maintaining Orientation*).

Individu pada tahapan ini memperlancar fokus mereka dari suatu hubungan dengan individu lain menjadi hubungan dengan masyarakat. Keputusan moral dibuat dengan mempertimbangkan perspektif masyarakat. Perilaku yang benar didefinisikan dengan

melaksanakan tugas, menunjukkan rasa hormat terhadap kewenangan orang lain, dan menjaga tatanan sosial. Remaja memilih untuk tidak menghadiri acara pesta yang menyajikan bir alkohol, bukan karena takut untuk diketahui oleh orang lain, namun karena mereka menyadari bahwa meminum bir bukanlah hal yang benar.

1
2) Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial (*Social Contract Orientation*)

Individu yang telah mencapai tahapan mengikuti hukum sosial namun menyadari peluang perubahan hukum untuk meningkatkan kehidupan sosial. Individu ini juga mengenali perbedaan kelompok sosial yang memiliki perbedaan nilai namun meyakini bahwa setiap individu atau kelompok akan menyetujui adanya hak asasi seperti kemerdekaan dan kehidupan, individu pada tahapan ini membuat lebih banyak upaya mandiri untuk menentukan apa yang masyarakat perlu nilai daripada apa yang masyarakat sebagai kelompok sosial akan nilai, sebagaimana yang akan muncul pada tahap 4. Konstitusi di Amerika Serikat berdasar pada moralitas ini.

1
3) Tahap 6: Orientasi Prinsip Etik Universal (*Universal Ethical Principle Orientation*)

Tahap 6 mendefinisikan “benar” dengan keputusan hati nurani yang sesuai dengan prinsip etik yang dipilih sendiri. Prinsip ini bersifat abstrak, seperti Aturan Emas (*Golden Rule*), dan mendorong logika yang komprehensif, universal, dan konsisten. Sebagai contoh, prinsip keadilan mensyaratkan individu untuk memperlakukan orang lain tanpa berpihak pada satu individu kelompok tertentu, menghormati martabat setiap individu, dan memandu orang lain untuk membuat keputusan dengan berdasar pada rasa hormat yang setara bagi setiap individu. Pada tahap 6 terjadi ketidaktaatan masyarakat, yang membedakannya dari tahap 5. Tahap 5 menekankan pada hak asasi, proses demokratis, dan mengikuti aturan tanpa mempertanyakan, sedangkan tahap didefinisikan prinsip berdasar pada kesepakatan yang dipandang lebih adil. Sebagai contoh, individu pada tahapan 5 mengikuti hukum, walaupun dianggap tidak adil untuk kelompok ras tertentu. Sedangkan individu pada tahapan 6 mungkin tidak selalu menaati hukum jika dianggap tidak adil bagi kelompok ras tertentu. Sebagai contoh, Martin Luther King meyakini hal itu, walaupun kita perlu hukum dan proses demokrasi, namun orang-orang yang berkomitmen pada keadilan memiliki kewajiban untuk tidak menaati aturan yang tidak adil dan menerima hukuman karena tidak menaati hukum tersebut. (Hasbi, 2021; Novieastari, 2019)

6
Perkembangan Moral Kohlberg menguraikan proses perkembangan moral sebagai berikut:

- a. Perkembangan moral terjadi secara bertahap, setiap tahap, merupakan kemampuan alih peran orang lain dalam situasi sosial.
- b. Dalam proses perkembangan moral, lingkungan sosial mempunyai peran, yaitu memberi kesempatan alih peran.
- c. Dalam proses ini individu bersifat aktif, yaitu aktif menyusun lingkungannya, struktur persepsinya tentang lingkungannya.
- d. Tahap-tahap perkembangan moral adalah hasil interaksi antara struktur persepsi individu dengan struktur gejala lingkungan yang ada. (Purnomo, 2024)

Dari sudut pandang Kohlberg, cara berpikir anak-anak dan remaja mencerminkan tingkat perkembangan moral mereka. Dari sudut pandangnya, yang penting adalah alasan mereka, bukan tindakan yang mereka ambil. Misalnya, dalam suatu dilema etika, beberapa orang mungkin bertindak serupa tetapi memiliki pertimbangan dan penilaian yang berbeda. Anak-anak dan orang dewasa mungkin berperilaku berbeda terhadap suatu subjek, namun mereka juga dapat membuat penilaian yang berbeda. (Moheghi et al., 2020)

Kohlberg mengatakan bahwa kunci utama dari perkembangan moral adalah internalisasi, yaitu perubahan perilaku yang awalnya di kontrol oleh lingkungan eksternal menjadi dikontrol oleh standar dan prinsip internal. Menurut Kohlberg, remaja berada dalam *level post conventional* tahap 5 yaitu orientasi kontrak sosial dimana standar dan hak-hak pribadinya ditentukan oleh nilai-nilai budaya, sehingga perilakunya disesuaikan dengan norma di lingkungannya. Pada tahap ini, capaian tertinggi oleh remaja adalah pertimbangan moral dengan memilih prinsip pribadi berdasarkan hati nuraninya. Hampir semua kepercayaan, sikap dan nilai-nilai yang dibentuk saat remaja dapat bertahan sampai seumur hidupnya. (Artani, 2022)

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan moral pada remaja antara lain pemodelan (*modelling*), konflik kognitif, hubungan dengan teman sebaya dan proses pengambilan peran (*role-taking*). Orangtua berperan penting dalam proses pengambilan peran dan konflik kognitif. Orangtua yang sering mengajak anaknya untuk berdiskusi tentang hal-hal yang sarat akan nilai dapat meningkatkan pertimbangan moral. Selain itu, keterbukaan orangtua pada anak, sifat demokratik dan disiplin juga membantu meningkatkan perkembangan moral remaja. (Artani, 2022)

B. Tugas Perkembangan moral

7
Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, di dorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya, sekarang remaja mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.(Hurlock, 1980)

1) Perubahan Konsep Moral

5
Ada dua kondisi yang membuat penggantian konsep moral khusus ke dalam konsep yang berlaku umum tentang benar dan salah yang lebih sulit daripada yang seharusnya. Pertama, kurangnya bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum. Dengan percaya saja bahwa remaja telah mempelajari prinsip pokok tentang benar dan salah, orang tua dan guru jarang menekankan dalam usaha pembinaan remaja untuk melihat hubungan antara prinsip khusus yang dipelajari sebelumnya dengan prinsip umum yang penting untuk mengendalikan perilaku dalam kehidupan orang dewasa. Hanya dalam bidang baru dalam perilaku, seperti hubungan dengan anggota lawan jenis, orang dewasa merasa perlu memberikan pendidikan moral lebih lanjut.(Hurlock, 1980)

Kondisi kedua yang membuat sulitnya penggantian konsep moral yang berlaku khusus dengan. konsep moral yang berlaku umum berhubungan dengan jenis disiplin yang diterapkan di rumah dan di sekolah. Karena orang tua dan guru mengasumsikan bahwa remaja mengetahui apa yang benar, maka penekanan kedisiplinan hanya terletak pada pemberian hukuman pada perilaku salah yang dianggap sengaja dilakukan. Penjelasan mengenai alasan salah tidaknya suatu perilaku jarang ditekankan dan bahkan jarang memberi ganjaran bagi remaja yang berperilaku benar.(Hurlock, 1980)

2) Perubahan Kode Moral

3
Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman teman sebaya. Sekarang ia sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum hukum dan peraturan peraturan yang dipelajari dari orangtua dan gurunya. Beberapa

remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama. (Hurlock, 1980)

Pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan membuat remaja bingung dan terhalang dalam proses pembentukan kode moral yang tidak hanya memuaskan tetapi akan membimbingnya untuk memperoleh dukungan sosial. Lambat atau cepat sebagian besar remaja mengerti, misalnya, bahwa teman-teman dari latar belakang sosio-ekonomi, agama atau ras yang berbeda mempunyai kode yang berbeda tentang benar dan salah; bahwa kode orang tua dan gurunya sering kali lebih ketat daripada kode teman-teman sebaya; dan sekalipun terdapat perincian peran seks tradisional yang disetujui tetapi masih tetap ada “standar ganda” yang jauh lebih lunak bagi laki-laki daripada perempuan. (Hurlock, 1980)

Bagi anak-anak yang lebih besar berbohong merupakan hal yang buruk, namun bagi banyak remaja “berbohong sosial” atau berbohong untuk menghindari kemungkinan menyakitkan hati orang lain kadang-kadang dibenarkan. Keraguan semacam ini juga jelas dalam sikap terhadap masalah mencontek, pada waktu remaja duduk di sekolah menengah atas atau pendidikan tinggi. Karena hal ini sudah agak umum, remaja menganggap bahwa teman-teman akan memaafkan perilaku ini, dan membenarkan perbuatan mencontek bila selalu ditekankan untuk mencapai nilai yang baik agar dapat diterima di sekolah tinggi dan yang akan menunjang keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masa-masa mendatang. Dengan meningkatnya minat pada lawan jenis, remaja menemukan bahwa pola perilaku tertentu bagi laki-laki tidak hanya dibenarkan tetapi juga dihargai meskipun sangat tidak dibenarkan bila dilakukan perempuan. (Hurlock, 1980)

C. Peran suara hati dalam mengendalikan perilaku.

Orang tua dan guru tidak dapat mengawasi remaja dari dekat seperti yang dilakukan ketika masih anak-anak. Oleh karena itu, sekarang remaja harus bertanggung jawab dalam pengendalian perilakunya sendiri. Bila dahulu dipercaya bahwa ketakutan akan hukuman maupun akan penolakan sosial merupakan pencegah yang terbaik untuk melakukan kesalahan, sekarang hal itu dimengerti sebagai sumber motivasi berdasarkan pengendalian dari luar yang hanya efektif bila ada perilaku yang nyata-nyata salah dan hukuman bagi pelakunya. (Hurlock, 1980)

Misalnya, sejumlah telaah mengenai kenakalan anak-anak menunjukkan bahwa hukuman tidak hanya mencegah perbuatan salah tetapi malah sering menjadi pendorong untuk berperilaku salah. Juga terdapat bukti bahwa ketakutan karena akan dipermalukan tidak efektif untuk mencegah perbuatan salah bila sedikit sekali kemungkinan orang lain akan mengetahui perbuatan tersebut atau bila individu merasa dapat memberikan alasan yang masuk akal bagi perbuatan perbuatannya menyalahkan orang lain, sehingga dapat terhindar dari hukuman atau penolakan sosial.(Hurlock, 1980)

Telaah telaah mengenai perkembangan moral telah menekankan bahwa cara yang efektif bagi semua orang untuk mengawasi perilakunya sendiri yaitu melalui pengembangan suara hati, yaitu kekuatan ke dalam (*batiniah*) yang tidak memerlukan pengendalian lahiriah. Apabila anak atau remaja mengasosiasikan emosi yang menyenangkan dengan perilaku yang didukung kelompok, dan emosi yang tidak menyenangkan dengan perilaku yang tidak didukung kelompok, maka ia harus mempunyai motivasi sendiri untuk berperilaku sesuai dengan standar kelompok. Dalam kondisi demikian, individu akan merasa bersalah bila menyadari bahwa perilakunya tidak memenuhi harapan sosial kelompoknya, sedangkan rasa malu timbul hanya bila ia sadar akan penilaian buruk kelompok terhadap perilakunya. Perilaku yang dikendalikan rasa bersalah adalah perilaku yang dikendalikan dari dalam, sedangkan perilaku yang dikendalikan oleh rasa malu adalah perilaku yang dikendalikan dari luar.(Hurlock, 1980)

Stabilitas suara hati positif memegang peran penting dalam susunan pola kepribadian. Kekurangan stabilitas dalam suara hati dapat memengaruhi perkembangan pola kepribadian seseorang. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya adalah: pertama, suara hati yang bertentangan akibat cara seseorang diperlakukan berbeda dengan orang yang penting dalam hidupnya. Misalnya, orang tua memperlakukan anak remajanya dengan cara otoriter sehingga anak remaja tersebut bersifat kaku dan tertutup. Sementara, teman sebaya menghendaki remaja tersebut terbuka dan aktif. Alhasil, remaja tersebut mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri sehingga dirinya cenderung untuk menarik diri atau menjaga jarak dalam pergaulannya. Kedua, ketidakstabilan mungkin terjadi bila terdapat kesenjangan nyata antara suara hati seseorang yang sebenarnya dan konsep diri yang ideal. Misalnya, seseorang menganggap dirinya, orang yang pandai bermain bulutangkis. Tapi kenyataannya permainan dirinya sangat buruk dan orang lain pun menilai dia tak layak untuk bergabung bermain karena permainannya jauh di bawah standar mereka. Oleh karena itu, sulit bagi orang tersebut untuk

mempertahankan suara hati yang stabil sehingga memengaruhi tingkat penyesuaian dirinya. (Surya, 2010)

Dalam diri seseorang yang mempunyai moral yang matang, selalu ada rasa bersalah dan malu. Namun, rasa bersalah berperan lebih penting daripada rasa malu dalam mengendalikan perilaku apabila pengendalian lahiriah tidak ada. Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian sehingga remaja tidak dapat disebut secara tepat orang yang “matang secara moral” (Hurlock, 1980)

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perkembangan moral menurut Piaget.

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan

2. Perkembangan moral menurut Kohlberg.

Menurut Kohlberg, tahap perkembangan moral ketiga, *moralitas pascakonvensional (postconventional morality)* harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga dimungkinkan adanya perbaikan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi

3. Tugas Perkembangan moral

Pembentukan kode moral terasa sulit bagi remaja karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan membuat remaja bingung dan terhalang dalam proses pembentukan kode moral yang tidak hanya memuaskan tetapi akan membimbingnya untuk memperoleh dukungan sosial.

4. Untuk mengetahui peran suara hati dalam mengendalikan perilaku.

Cara yang efektif bagi semua orang untuk mengawasi perilakunya sendiri yaitu melalui pengembangan suara hati, yaitu kekuatan ke dalam (batiniah) yang tidak memerlukan pengendalian lahiriah. Perilaku yang dikendalikan rasa bersalah adalah perilaku yang dikendalikan dari dalam, sedangkan perilaku yang dikendalikan oleh rasa malu adalah perilaku yang dikendalikan dari luar,

B. SARAN

Demikian makalah yang telah kami buat, semoga apa yang telah kami sampaikan dapat bermanfaat bagi kita semua. Kami menyadari jika dalam penyampaian makalah kami ini kurang jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun guna pembuatan makalah kedepan agar lebih baik.

Bagi peneliti lainnya dapat dijadikan bahan untuk melanjutkan yang sejenis serta dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perasaan dan emosi. Bagi peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman baik dalam melakukan penelitian maupun dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Artani, I. M. (2022). *Pengalaman Hidup Remaja Yang Tinggal Bersama Ibu dengan Skizofrenia*. NEM.
- DeTienne, K. B., Ellertson, C. F., Ingerson, M. C., & Dudley, W. R. (2021). Moral Development in Business Ethics: An Examination and Critique. In *Journal of Business Ethics* (Vol. 170, Issue 3, pp. 429–448). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04351-0>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). *Simulasi perkembangan agama dan moral anak usia dini* (T. Lestari, Ed.). Jakad Media Publishing.
- Gainau, Maryam. B. (2020). *Pengembangan Potensi Diri Anak dan Remaja*. Kanisius .

- Hasbi, I. dkk. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Widina Bakti Persada Bandung.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi perkembangan moral dan karakter anak usia dini* (A. Nugroho, Ed.). Jejak Pustaka.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Gelora Aksara Pratama.
- Khasanah dkk. (2023). *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Cendekia Mulia Mandiri.
- Moheghi, M., Ghorbanzadeh, M., & Abedi, J. (2020). The Investigation and Criticism Moral Development Ideas of Kohlberg, Piaget and Gilligan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(2), 362. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i2.1516>
- Novieastari, E. dkk. (2019). *Dasar dasar keperawatan*. Elsevier Health Sciences.
- Nugroho, A. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka.
- Purnomo, H. dkk. (2024). *Bunga Rampai Psikologi Remaja dan Permasalahannya*. Media pustaka indo.
- Putra, A. W. (2020). *Membangun Moral dan Etika Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Putra, A. W. dkk. (2020). *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Surya, H. (2010). *Jadilah Pribadi Yang Unggul*. Elex Media Komputindo.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Prenada Media Group.

Perkembangan Moral Remaja

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.mercubuana.ac.id

Internet Source

2%

2

jurnaluniv45sby.ac.id

Internet Source

2%

3

jurnal.i3batu.ac.id

Internet Source

2%

4

susilawati-amkeb.blogspot.com

Internet Source

2%

5

lp2m.unnes.ac.id

Internet Source

2%

6

repository.um-palembang.ac.id

Internet Source

2%

7

Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik
Bangka Belitung

Student Paper

2%

8

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

2%

9

journal.walisongo.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Perkembangan Moral Remaja

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12